

Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan
Volume 14 Nomor 1, Februari 2020 Hal 220 - 240
ISSN 2088-5008

**ANALISIS DAMPAK KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH
PENERAPAN PSAK 72 PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Ila Casnila

STIE Ekuitas Bandung
ilacasnila39@gmail.com

Annisa Nurfitriana

STIE Ekuitas Bandung
nurfitriannisa09@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan lain dari penelitian ini untuk menjelaskan tentang dampak pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif verifikatif untuk melihat gambaran dan perbedaan dampak yang terjadi antar variabel. Penelitian ini melibatkan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasinya sebanyak 5 perusahaan. Peneliti menggunakan *purposive sample* untuk menentukan pengambilan sampel sehingga jumlah sample sebanyak 4 perusahaan. Alat statistik untuk menguji hipotesis dengan menggunakan *paired sample t test*.

Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan dampak *current ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Sedangkan tidak terdapat perbedaan dampak *debt to equity ratio* dan *net profit margin* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci : *Current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, dan PSAK 72*

PENDAHULUAN

Standar akuntansi yang digunakan oleh beberapa perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangan dengan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar ini mengalami beberapa revisi didasarkan pada penyesuaian standar yang diakibatkan oleh perkembangan ekonomi setiap waktunya. Hal ini mengakibatkan DSAK harus melakukan penyesuaian berupa revisi standar bahkan penambahan dan penghapusan standar.

Pada tahun 2017 IAI melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) merilis tiga Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru diantaranya PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan mengacu pada IFRS 9, PSAK 72 mengenai Pendapatan dari Kontrak dengan Konsumen mengacu pada IFRS 15 dan PSAK 73 mengatur tentang Sewa mengacu pada IFRS 16. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengadopsi IFRS sejak tahun

2012 maka Indonesia harus mengikuti pergerakan standar yang berlaku Internasional. Hal ini dilakukan supaya informasi yang dihasilkan relevan dan bisa dibaca oleh *stakeholders* domestik maupun asing. Ketiga standar tersebut akan efektif digunakan di Indonesia per 1 Januari 2020 sehingga emiten dipaksa harus menerapkans standar tersebut tahun depan.

Penelitian ini akan fokus pada penerapan PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Konsumen. PSAK 72 memiliki perbedaan dalam mengakui pendapatan dengan PSAK sebelumnya. Jika awalnya pendapatan diakui bersifat *rule based* dimana pengakuannya bersifat kaku sedangkan berdasarkan satandar yang baru pendapatan diakui dengan prinsip (*principle based*). Standar baru mengatur bahwa pendapatan diakui bukan sejumlah penerimaan uang muka, melainkan berdasarkan kewajiban kontrak yang sudah diberikan oleh suatu entitas kepada pelanggannya sesuai dengan kontak yang sudah disepakati. Pendapatan yang diakui bisa dilakukan secara bertahap sesuai umur kontrak yang disepakati atau pada titik tertentu. Untuk pengakuan pendapatan yang dialkaskan bertahap harus memenuhi persyaratan tertentu diantaranya adanya peningkatan aset yang diterima oleh pelanggan dan pemenuhan kewajiban yang sudah dilakukan oleh suatu entitas atas suatu kontrak tertentu. Jika belum memenuhi syarat teretntu maka pendapata baru bisa diakui setelah adanya penyerahan aset (*at a point of time*). (www.pwc.com)

Sektor yang akan terpengaruh penerapan standar ini yaitu ritel, telekomunikasi dan pengembang. Jika sebelumnya pendapatan bisa diakui setelah kontrak dilakukan, berbeda dengan PSAK 72 dimana pendapatan akan diakui setelah semua hak dan kewajiban selesai sehingga emiten harus menyortir kembali kontrak dengan pelanggan mereka. Sebagai contoh perusahaan pengembang yang memilik kontrak dengan pelanggan berupa pembangunan gedung. Jika pada PSAK sebelumnya yaitu PSAK 23 pendapatan akan diakui setelah kontrak selesai disepakati sedagkan di PSAK 72 pendapatan akan diakui setelah bangunan tersebut selesai dibangun. Selain itu, Wisnantiastri (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa sektor yang dipengaruhi dengan adanya penetapan standar baru ini diantaranya telekomunikasi, konstruksi, manufaktur, ritel dan penerbangan. Perubahan standar ini mempengaruhi semua sektor industri yang memiliki kontrak dengan pelanggan.

Pengakuan pendapatan menurut PSAK 72 mengikuti 5 (lima) prinsip pengakuan pendapatan dengan tahap mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan. Kontrak merupakan perjanjian perusahaan dengan pihak lain dalam hal ini yakni pelanggan yang dapat menimbulkan hak dan kewajiban yang dapat dipaksakan. Identifikasi kontrak dengan pelanggan akan mencakup identifikasi setiap hak dan kewajiban semua pihak yang bersangkutan serta syarat-syarat pembayaran sesuai kesepakatan dengan kontrak yang

memiliki substansi komersial seperti risiko waktu kontrak dan penerimaan aset di masa yang akan datang akibat adanya waktu kontrak tersebut.

Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan juga cukup rumit dilakukan pada tahap awal penerapan standard baru karena perusahaan harus memilah setiap pendapatan jasa atau barang yang dijual secara *bundled* atau produk gabungan yang sering dijumpai. Tahap selanjutnya menentukan harga transaksi sesuai dengan jumlah kewajiban yang dilakukan dan penerimaan hak atas pemenuhan kewajiban tersebut yang diterima perusahaan dari pelanggan.

Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan dimana perusahaan diminta untuk mempertimbangkan harga relative dengan harga "*stand alone*" bila kewajiban pelaksanaan berdiri sendiri. Seperti halnya produk gabungan, maka perusahaan harus memilah pendapatannya sesuai kewajiban pelaksanaan yang berbeda-beda pada produk gabungan. Pemisahan tersebut meliputi berapa pendapatan hasil dari menjual produk A dan berapa pendapatan dari produk B yang dijual dalam satu *bundled* pada waktu yang bersamaan. Selanjutnya mengakui pendapatan ketika (pada saat) entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan, tahap ini menjelaskan bahwa jika kewajiban sudah terpenuhi secara keseluruhan, maka pendapatan baru diakui sesuai aturan akuntansi yang berlaku.

Penerapan PSAK 72 yang memiliki perbedaan dengan PSAK 23 menyebabkan adanya perbedaan pengakuan dalam transaksi dan penyajian di laporan keuangan. Ketika ada transaksi yang berhubungan dengan kontrak maka disana berhubungan dengan pengakuan kewajiban yang harus dipenuhi. Kemudian ketika kewajiban tersebut sudah dilakukan maka transaksi tersebut akan berhubungan dengan pengakuan pendapatan yang nantinya akan dilaporkan di aset serta penambah modal ditahan sampai ke penambahan modal. Dengan demikian, jika terdapat perbedaan antara PSAK 23 dengan PSAK 72 maka hal ini akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu entitas yang tersaji di laporan keuangan tersebut. Kinerja keuangan tersebut bisa dilihat dari sisi solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas.

Perusahaan yang sudah mulai menerapkan PSAK 72 adalah PT. Telekomunikasi Indonesia per 1 Januari 2018. Dalam penerapannya, PT. Telekomunikasi Indonesia mengalami kendala dalam mereview ribuan kontrak karena harus mengenali semua kontrak yang ada sebelum mengakuinya sebagai pendapatan karena banyaknya persyaratan yang ditetapkan dalam psak 72 dalam pengakuan pendapatan (www.indotelko.com).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis dampak kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Menurut Kurniasari (2014:12) kinerja keuangan adalah pencapaian kerja yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan tersaji dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pengelolaan keuangannya berdasarkan aturan yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin*. Menurut Kasmir (2015:134) rasio lancar (*current ratio*) merupakan suatu indikator untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas lancar yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu dekat. *Debt to equity ratio* adalah suatu indikator yang digunakan untuk menilai jumlah liabilitas dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan. *Net profit margin ratio* merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur laba setelah bunga dan pajak yang diperoleh dibandingkan dengan penjualannya.

PSAK 72

Untuk dapat menentukan pengakuan pendapatan, menurut ED PSAK 72 (2016:72 Par.09), pernyataan ini mensyaratkan entitas untuk melakukan analisa transaksi berdasarkan kontrak terlebih dahulu, yang terdiri dari 5 (lima) tahapan berikut:

1. Mengidentifikasi Kontrak Dengan Pelanggan

Suatu entitas dapat mengakui kontrak dengan pelanggan jika memenuhi persyaratan berikut:

- a. Semua pihak sepakat atas suatu kontrak dan memegang komitmen masing-masing untuk memenuhi kewajibannya sesuai yang tercantum dalam kontrak tersebut.
- b. Suatu entitas dapat melakukan identifikasi hak atas barang atau jasa yang akan dialihkan.
- c. Suatu entitas dapat melakukan dentifikasi atas jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan.
- d. Suatu kontrak memiliki substansi komersial dalam hal risiko yang mungkin terjadi, waktu pelaksanaan kontrak atau perkiraan jumlah arus kas di masa yang akan datang.
- e. Suatu entitas dapat menagih imbalan yang berhak diterimanya dalam pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan.

2. Kombinasi Kontrak

Kombinasi kontrak menjelaskan tentang kombinasi yang dapat dilakukan dari dua atau lebih kontrak yang disepakati sesuai jangka waktunya. Kombinasi kontrak tersebut dapat menjadi tunggal jika satu atau lebih kriteria berikut terpenuhi:

- a. Kontrak yang dinegosiasikan merupakan kontrak dengan tujuan komersial tunggal dalam satu aket tertentu.
- b. Jumlah imbalan yang dibayarkan oleh satu pihak berdasarkan pada harga pelaksanaan dari kontrak lain.
- c. Barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak merupakan kewajiban pelaksanaan.

3. Modifikasi Kontrak

Modifikasi kontrak menjelaskan tentang perubahan kontrak yang mungkin terjadi dilakukan meliputi ruang lingkup atau harga kontrak yang disetujui oleh kedua belah pihak di kemudian hari. Entitas mencatat sebagai kontrak terpisah jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Ruang lingkup kontrak mengalami peningkatan dikarenakan adanya penambahan barang atau jasa yang dijanjikan bersifat dapat dibedakan (*distinct*).
- b. Harga kontrak mengalami peningkatan jika terjadi penyesuaian harga jual dari barang atau jasa yang semula disepakati dan harga jual tersebut berdiri sendiri yang mencerminkan harga pada suatu kontrak tertentu. .

4. Mengidentifikasi Kewajiban Pelaksanaan

Pada bagian ini suatu entitas menilai barang atau jasa yang tercantum dalam kontrak dengan pelanggan dan mengakui suatu kewajiban pelaksanaan setiap janji untuk mengalihkan kepada pelanggan baik:

- a. Suatu barang atau jasa yang ada dalam kontrak dapat diidentifikasi dan dapat dibedakan.
- b. Barang atau jasa yang dapat dibedakan secara substansial sama dan memiliki pola pengalihan yang sama kepada pelanggan.

5. Penyelesaian Kewajiban Pelaksanaan

Pada bagian ini entitas mengakui adanya pendapatan jika entitas tersebut telah melaksanakan kewajibannya baik berupa pengiriman barang atau penyelesaian jasa kepada pelanggan. Suatu aset dialihkan kepada pelanggan ketika aset tersebut sudah diterima dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kewajiban Pelaksanaan yang Diselesaikan Sepanjang Waktu atau *Performance Obligation Over Time* dimana suatu entitas mengalihkan asetnya setelah kewajibannya kepada pelanggan terpenuhi.
- b. Kewajiban Pelaksanaan yang Diselesaikan Pada Waktu Tertentu atau *Performance Obligation at a Point In Time* menjelaskan jika suatu entitas tidak mampu menyelesaikan kewajibannya maka entitas tersebut harus melaksanakan kewajiban yang sama pada periode waktu tertentu yang disepakati lebih lanjut dengan mempertimbangkan persyaratan pengendalian atas kewajiban suatu entitas tersebut mencakup:
 - 1) Entitas memiliki hak kini atas pembayaran aset.
 - 2) Pelanggan memiliki hak kepemilikan legal atas aset.
 - 3) Entitas telah mengalihkan kepemilikan fisik atas aset.
 - 4) Pelanggan memiliki risiko dan manfaat signifikan atas kepemilikan aset.
 - 5) Pelanggan telah menerima aset.
- c. Pengukuran Kemajuan Terhadap Penyelesaian Kewajiban Pelaksanaan Secara Penuh untuk setiap kewajiban pelaksanaan yang diselesaikan sepanjang waktu, entitas mengakui pendapatan sepanjang waktu dengan mengukur kemajuan terhadap penyelesaian kewajiban pelaksanaan secara penuh. Tujuan ketika mengukur kemajuan adalah untuk menggambarkan kinerja entitas dalam mengalihkan pengendalian atas barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan (yaitu penyelesaian dari kewajiban pelaksanaan entitas). Entitas menerapkan metode tunggal atas pengukuran kemajuan untuk setiap kewajiban pelaksanaan yang diselesaikan sepanjang waktu dan entitas menerapkan metode tersebut secara konsisten terhadap kewajiban pelaksanaan serupa dan dalam keadaan serupa. Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas mengukur kembali kemajuan terhadap penyelesaian kewajiban pelaksanaan secara penuh yang diselesaikan sepanjang waktu.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kinerja keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan pada periode tertentu didasarkan pada rasio keuangan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas berupa *current ratio*, rasio solvabilitas berupa *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas berupa *net profit margin*.

Adanya penerapan standar baru di Indonesia mengakibatkan dampak pada beberapa sektor termasuk sektor telekomunikasi. Standar baru yang akan diterapkan tersebut salah

satunya adalah PSAK 72 yang mengatur tentang pendapatan kontrak dari pelanggan. Sebelumnya, pendapatan diatur dalam PSAK 23, namun setelah adanya penerapan PSAK 72 menyebabkan perbedaan pengakuan, penyajian, pelaporan dan pengungkapan pada pendapatan suatu entitas.

Perbedaan standar tersebut tidak menutup kemungkinan dapat berdampak pada kinerja keuangan suatu entitas. Hal ini dikarenakan pendapatan yang dilaporkan di laporan laba rugi nantinya akan berhubungan dengan laporan keuangan lainnya seperti laporan laba ditahan laporan posisi keuangan, laporan arus kas hingga pengungkapan yang ada di catatan atas laporan keuangan.

Pertama, pendapatan yang dihasilkan dari kontrak dengan pelanggan yang belum dilakukan akan menimbulkan pengakuan terhadap kewajiban sehingga semakin besar kontrak yang belum diselesaikan akan meningkatkan jumlah kewajiban yang harus dipenuhi maka dengan adanya penerapan PSAK 72 ini bisa berdampak pada tingkat likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan. Di sisi lain, semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Jika banyak kontrak yang belum selesai maka semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi sehingga tingkat likuiditas suatu perusahaan akan semakin kecil yang menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajiban lancarnya dengan aset yang dimiliki.

Kedua, pendapatan yang diakui di laporan laba rugi nantinya akan diakui di bagian modal pada laporan posisi keuangan. Semakin besar pendapatan yang diakui karena sudah selesainya kewajiban akan menurunkan rasio solvabilitas sehingga perusahaan dianggap mampu untuk mengelola kegiatannya dengan penggunaan modal yang lebih besar dari hutang.

Ketiga, dari adanya pengakuan pendapatan yang timbul karena berkurangnya kewajiban, maka akan meningkatkan pencapaian laba bersih satu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga bisa memberikan manfaat kepada *stakeholders*.

Dengan adanya penambahan standar yang mengatur tentang pendapatan tersebut, maka hal ini akan berdampak pada pencapaian kinerja keuangan suatu perusahaan sebelum dan sesudah diterapkannya PSAK 72. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan dampak pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hipotesis ini

didukung oleh (Wisnantiasri, Sila Ninin:2018), (Trabelsi, Nadia Sbei: 2018), (Veronika dkk: 2019) dan (Herliana, Septin: 2018)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berasal dari sumber data yang sudah ada yaitu dari laporan keuangan. Sehingga peneliti langsung dapat mengujinya dengan menggunakan alat statistik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif verifikatif untuk melihat gambaran dan perbedaan dampak yang terjadi antar variabel tentang penerapan PSAK 72 dan dampaknya pada kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Peneliti mengambil data untuk penelitian ini dari berbagai macam sumber diantaranya buku, jurnal, standar, *website* dan lain-lain.

Populasi yang digunakan adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 5 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 4 perusahaan. Proses pengambilan sample yaitu *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan yang telah menyampaikan laporan keuangannya secara berkala dan sesuai prosedur BEI.
3. Perusahaan yang sudah menerapkan PSAK 72

Sedangkan metode data yang digunakan yaitu *paired samples t test* (uji t untuk sampel berpasangan).

PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Berikut ini dijelaskan keadaan perusahaan yang dinilai dari seberapa baik kinerja keuangan yang peroleh perusahaan yang diteliti oleh penulis sebelum dan sesudah diterapkannya PSAK 72 Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan :

a. *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa *current ratio* sebelum penerapan PSAK 72 tahun 2017 memiliki nilai maksimum 1.33 pada kuartal 1 kode perusahaan TLKM sehingga dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan TLKM dalam kuartal pertama tahun 2017 sangat baik karena rasio untuk memenuhi utang jangka pendeknya melalui asset lancar yang dimilikinya lebih baik dibandingkan dari tiga perusahaan lainnya.

Dilihat dari data keuangan TLKM memiliki jumlah asset lancar paling besar dibandingkan perusahaan lainnya serta utang lancar yang tidak terlalu besar dibandingkan asset lancarnya. Sedangkan nilai minimum sebesar 0.48 pada kode perusahaan ISAT untuk kuartal 1 tahun 2017 menunjukkan bahwa kinerja keuangan ISAT dilihat dari *current ratio* tidak lebih baik dari tiga perusahaan lainnya ini, hal ini dikarenakan ISAT memiliki jumlah utang yang paling besar pada kuartal pertama pada tahun 2017.

Setelah penerapan pada tahun 2018 nilai maksimum terdapat pada kode perusahaan TLKM di kuartal 1 sebesar 1.88, hal ini berlaku juga seperti tahun 2017 karena dibandingkan tiga perusahaan lainnya, TLKM memiliki jumlah asset yang lebih besar dan mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik. Untuk nilai minimum sebesar 0.38 pada kuartal 4 kode perusahaan ISAT karena nilai utang lancar ISAT paling tinggi pada kuartal terakhir tahun 2018 dengan asset lancar juga terus mengalami penurunan.

Nilai rata-rata data *current ratio* sebelum penerapan PSAK 72 yakni tahun 2017 sebesar 0.82, sedangkan nilai rata-rata *current ratio* tahun 2018 setelah penerapan ini dilakukan mengalami penurunan menjadi 0.72. Dari data tersebut dapat dilihat penurunan terjadi pada *mean* setelah penerapan PSAK 72 disebabkan oleh menurunnya jumlah asset lancar perusahaan dari arus kas masuk yang diperoleh dari pendapatan operasi perusahaan. Penurunan arus kas untuk aktivitas operasi perusahaan berhubungan langsung pada bagaimana metode pengakuan pendapatan dilakukan.

b. *Debt to Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan dinilai dengan *debt to equity ratio* sebelum penerapan PSAK 72 yakni tahun 2017 memiliki nilai maksimum sebesar 2.93 pada kuartal 2 kode perusahaan UNVR. Tingginya nilai *debt to equity ratio* diperkirakan karena total utang UNVR pada paruh kedua 2017 sangat besar dibandingkan kuartal lainnya di tahun yang sama. Dari rasio yang tinggi ini menandakan kinerja keuangan UNVR dalam memenuhi utang jangka pendek dan jangka panjangnya melalui komposisi modal bersih yang dimiliki tidak cukup baik dibandingkan tiga perusahaan lainnya. Komposisi total utang UNVR semakin besar dibandingkan ekuitas akan berdampak pada beban perusahaan terhadap pihak luar yakni kreditur, hal ini menunjukkan sumber modal perusahaan sangat bergantung dengan pihak luar. *Debt to equity ratio* yang tinggi menandakan bahwa kebutuhan ekuitas sebagian besar dipenuhi dari utang.

Nilai minimum terdapat pada kode perusahaan TLKM sebesar 0.67 untuk kuartal 1 tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil *debt to equity ratio* akan semakin

baik pada kinerja keuangannya. Total utang yang dimiliki TLKM pada kuartal pertama 2017 paling kecil dibandingkan kuartal lainnya di tahun yang sama. *Debt to equity ratio* untuk keseluruhan tahun 2017 dianggap paling baik kinerjanya dibandingkan tiga perusahaan lain, karena rasio yang diperoleh kurang dari angka 1.00 serta TLKM terus stabil menjaga rasio tersebut pada titik amannya.

Setelah penerapan PSAK 72 tahun 2018, nilai maksimum terdapat pada ISAT sebesar 3.38 pada kuartal 4 tahun 2018. Dari rasio tersebut yang telah melebihi 3.00 dengan batas aman bagi investor adalah pada angka 1.00 dianggap kinerja dalam mengelola utang perusahaan sangat buruk. Besarnya total utang UNVR dianggap sebagai kurang baiknya kinerja keuangan, nilai utang jangka panjang yang lebih besar yakni Rp 19,645,049,000,000 dari utang jangka pendek yang hanya Rp 16,200,457,000,000. Keadaan tersebut akan mengakibatkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa mendatang serta laba perusahaan akan tertekan akibat dari menanggung beban bunga atas pinjaman tersebut.

Untuk nilai minimal setelah penerapan di tahun 2018 terdapat pada kode TLKM di kuartal 1 sebesar 0.72. Stabilitasnya TLKM dalam menjaga *debt to equity ratio* baik sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 menandakan kinerja keuangan yang tidak terpengaruh akibat penerapan standar baru, karena memang pengakuan pendapatan tidak berhubungan dengan utang dan modal yang dimiliki perusahaan.

Nilai rata-rata *debt to equity ratio* yang dibandingkan dengan periode yang sama sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 tahun 2017-2018 diperoleh bahwa, perbandingan pada kuartal 1 sampai kuartal 4 rata-rata mengalami penurunan. Tetapi dilihat dari nilai Maximum, Minimum dan Mean dibandingkan sebelum dan sesudah penerapan mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan terjadi penurunan total utang pada tahun 2018. Sehingga ini dapat menunjukkan penerapan PSAK 72 tidak berdampak pada *debt to equity ratio*.

c. Net Profit Margin Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

bahwa kinerja keuangan melalui *net profit margin* sebelum penerapan PSAK 72 yakni tahun 2017 memiliki nilai maksimum sebesar 0.30 pada kuartal 1 di kode perusahaan TLKM. Hasil ini mengungkapkan bahwa profitabilitas TLKM lebih baik dari pada tiga perusahaan lainnya pada periode sebelum penerapan. Meskipun nilai laba bersih TLKM pada kuartal pertama paling kecil dibandingkan kuartal lain di tahun 2017 namun terus meningkat pada kuartal selanjutnya tetapi juga diikuti lebih besarnya pendapatan yang diterima perusahaan.

Sedangkan nilai minimum sebesar -0.34 pada kode perusahaan BLTA untuk kuartal 4 tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas atau kemampuan perusahaan

memperoleh laba dari penjualan sangat tidak baik, keadaan ini harus cepat diperbaiki oleh perusahaan untuk kinerja keuangan yang lebih baik. Rasio yang dihasilkan adalah *minus* karena perusahaan mengalami kerugian karena yang disebabkan oleh beban naik adanya kerugian yang belum terealisasi atas perubahan nilai wajar asset keuangan derivatif. Namun pada awal tahun 2018 menunjukkan kinerja positif dengan keniakan yang signifikan karena beban tersebut telah nihil.

Setelah penerapan PSAK 72 tahun 2018 nilai maksimum terdapat pada kode perusahaan BLTA di kuartal 1 sebesar 0.38. Setelah mengalami kerugian di periode sebelumnya, BLTA mencetak laba bersih yang naik signifikan ini dikarenakan beban dari perbedaan nilai wajar asset derivatif telah nihil pada kuartal ini. Sedangkan nilai minimum terdapat pada kode perusahaan ISAT sebesar -0.09 pada kuartal 4 tahun 2018. ISAT setelah adanya penerapan standar pengakuan pendapatan baru ini terus mencetak kerugian pada laporan keuangannya. Ini dikarenakan perusahaan mengalami kerugian setelah penerapan PSAK 72 di tahun 2018, karena perbedaan pengakuan pendapatan tersebut berdampak pada jumlah pendapatan yang diakui oleh perusahaan.

Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Berikut ini dijelaskan perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 di tahun 2018 serta hasil pengolahan data statistik menggunakan SPSS versi 23 terhadap sampel yang diteliti oleh penulis :

a. Current Ratio Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Tabel 4.1
Hasil Pengujian Paired Sample T-Test Current Ratio

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	SEBELUM - SESUDAH	.12907	.21081	.05270	-.01674	.24140	2.449	15	.027

Sumber: Data diolah 2019 (SPSS 23)

Pada hasil pengujian *paired sample t-test* pada *current ratio* menunjukkan nilai t_{hitung} dari data berpasangan *current ratio* 2.449 dengan nilai signifikansi sebesar 0.027. Karena t_{hitung}

(2.449) lebih besar dari t_{tabel} (2.13145), maka H_1 diterima. Selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan *current ratio* dengan tingkat signifikansi, dimana *current ratio* sebesar 0.027 nilainya lebih kecil dari signifikansi 0,05 ($0.021 < 0,05$) artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari kinerja keuangan melalui *current ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Hal ini telah sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa terdapat perbedaan dari kinerja keuangan dengan menggunakan *current ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

Perbedaan tersebut akibat dari dampak dari perbedaan pengakuan pendapatan setelah melakukan penerapan ini PSAK 72 atas pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Arus kas dari pendapatan operasi mempengaruhi jumlah asset lancar perusahaan sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dari CR setelah penerapan. Setelah dianalisis pada setiap perusahaan yang diteliti, perbedaan CR disebabkan oleh arus kas dari aktivitas operasi yang mengakibatkan kenaikan dan penurunan yang dilihat pada akhir periode pencatatan tahunan.

Arus kas bersih yang diperoleh dari kegiatan usaha atau aktivitas operasi pada kode perusahaan ISAT adalah masing-masing sebesar Rp4.161,9 miliar, Rp8.960,9 miliar miliar untuk tahun 2018 dan 2017. Pada 2018, kas bersih yang diperoleh dari kegiatan usaha turun sebesar 53,6% yang terutama karena penurunan kas yang diterima dari pelanggan. Pada tahun 2018, TLKM mencatat arus kas bersih dari kegiatan operasi sebesar Rp45.671 miliar, dibandingkan Rp49.405 miliar pada tahun 2017. Pada tahun 2018, kode perusahaan BLTA menghasilkan kas neto diperoleh dari aktivitas operasi sebesar US\$ 1,5 juta, dibandingkan dengan 2017 sebesar US\$ 3,4 juta, turun sebesar. Penurunan sebesar US\$ 1,8 juta terutama disebabkan oleh kenaikan modal kerja grup.

Untuk perusahaan telekomunikasi yang dinilai cukup berdampak karena produk yang dijual dalam bentuk gabungan maka aliran arus kas dari pendapatan operasi mengalami penurunan karena pengakuan pendapatan berbeda dengan periode sebelumnya. Pendapatan akan diakui apabila pelanggan telah menerima manfaat atau menggunakan produk atau jasa yang diberikan. Seperti pendapatan dari pascabayar dari pulsa akan diakui berdasarkan penggunaan dari pelanggan setelah arus kas diterima setelah pemakaian oleh pelanggan.

Pendapatan dari Prabayar, yang terdiri dari penjualan kartu perdana (yang berisi kartu SIM dan voucher perdana) dan voucher isi ulang diakui pertama kali sebagai pendapatan diterima di muka dan diakui sebagai pendapatan berdasarkan jumlah panggilan yang berhasil dilakukan dan pemakaian jasa nilai tambah oleh pelanggan atau pada saat sisa pulsa pada voucher Prabayar telah habis masa berlakunya. Untuk pendapatan dari sambungan telepon tidak bergerak diakui pada saat pelanggan memakai telepon tersebut. Pendapatan dari

komunikasi data dan internet diakui berdasarkan pemakaian, yang diukur berdasarkan jangka waktu pemakaian internet atau berdasarkan jumlah biaya tetap tergantung pengaturan dengan pelanggan.

Untuk produk gabungan yaitu ketika dua atau lebih barang atau jasa menghasilkan pendapatan dijual sebagai satu unit penjualan, maka tiap barang atau jasa tersebut sudah dialokasikan sebagai unit akuntansi yang tercatat secara terpisah. Jumlah pendapatan akan diidentifikasi sesuai nilai wajar dari masing-masing barang atau jasa tersebut. Maka dari itu meskipun produk gabungan terjual bersama namun pengakuan pendapatannya akan berbeda sesuai pemakaian dari pelanggan, produk mana dahulu yang telah memberikan nilai manfaatnya bagi pelanggan. Hal ini mempengaruhi arus kas perusahaan dari aktivitas operasi karena metode pengakuan pendapatan tersebut.

Untuk kode perusahaan BLTA, pendapatan dari operasi pengangkutan diakui sebagai pendapatan berdasarkan persentase penyelesaian rute pelayaran pada tanggal pelaporan. Apabila pengangkutan dengan kapal tersebut telah mencapai wilayah tertentu maka pendapatan baru akan diakui. Sama halnya dengan pendapatan jasa perantara kapal diakui pada saat jasa tersebut diserahkan kepada pelanggan. Hal ini sesuai dengan metode pengakuan pendapatan menurut PSAK 72, oleh karena itu arus kas dari aktivitas operasi perusahaan mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 72 karena pengakuan pendapatan tersebut, sehingga berpengaruh pada jumlah asset lancar dan berdampak pada perbedaan *current ratio* setelah dilakukan penerapan aturan baru ini.

Berbeda halnya dengan kode perusahaan UNVR yang memang dalam laporan keuangannya juga menjelaskan bahwa PSAK 72 tidak berdampak material pada jumlah yang dilaporkan untuk periode berjalan atau periode sebelumnya perusahaan tersebut masuk industri yang tidak terlalu berdampak pada peraturan baru ini. UNVR justru mampu mencatat arus kas bersih dari aktivitas operasi sebesar Rp7,9 triliun atau meningkat sebesar 12,1% dibandingkan periode yang sama tahun 2017 yakni Rp7,06 triliun. Kenaikan tersebut berasal dari pendapatan atas penerimaan dari pelanggan.

PSAK 72 tidak berdampak pada jumlah yang dilaporkan untuk periode berjalan atau periode sebelumnya. Karena prinsip utama PSAK 72 dalam melakukan pengakuan pendapatan untuk mencatat berdasarkan pengalihan barang atau jasa kepada pelanggan dalam jumlah yang mencerminkan imbalan yang diharapkan dapat diterima entitas atas barang atau jasa tersebut. Hal ini sama tidak jauh berbeda pada metode pengakuan pendapatan periode sebelumnya karena UNVR adalah perusahaan manufaktur yang menjual produk langsung

diakui pada saat itu pula. Pendapatan diakui apabila pelanggan telah menerima manfaat ekonomi atas penerimaan barang tersebut.

Hasil pengujian tersebut dengan kesimpulan terdapat perbedaan pada *current ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Hidayat (2015) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio* sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS dalam penelitian Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI).

b. Debt to Equity Ratio Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Paired Sample T-Test Debt to Equity Ratio

		Paired Samples Test					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	SEBELUM - SESUDAH	-.13313	.50256	.12564	-.40092	.13467	-1.060	15	.306

Sumber: Data diolah 2019 (SPSS 23)

Pada hasil pengujian *paired sample t-test* pada *debt to equity ratio* menunjukkan dilihat nilai t_{hitung} dari data berpasangan *debt to equity ratio* -1.060 serta nilai signifikansi sebesar 0.306. Karena t_{hitung} (-1.060) lebih kecil dari t_{tabel} (-2.05183), maka H_1 ditolak. Selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan *debt to equity ratio* dengan tingkat signifikansi, dimana *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.306 nilainya lebih besar dari signifikansi 0,05 ($0.306 > 0,05$) artinya H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dari kinerja keuangan melalui *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa ada perbedaan kinerja keuangan dengan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

Dari hasil tersebut, dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 karena nilai pendapatan yang diukur dengan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 tidak berpengaruh dan berdampak pada jumlah utang dan ekuitas dari sampel yang diteliti. Dimana pengakuan pendapatan tidak masuk pada

neraca bagian kewajiban dan ekuitas. Pendapatan melalui arus kas masuk dari aktivitas operasi akan berpengaruh pada nilai asset lancar dan pendapatan yang dilaporkan oleh suatu perusahaan.

Dimana apabila terdapat kesepakatan kontrak oleh penjual dengan pelanggan, maka kesepakatan tersebut tidak langsung diakui sebagai pendapatan perusahaan tetapi akan masuk dalam piutang usaha yang masuk dalam asset lancar perusahaan. Pendapatan akan diakui apabila pelanggan telah menerima manfaat dari barang atau jasa yang telah diberikan serta apabila kewajiban pelaksanaan perusahaan telah dilaksanakan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Marhamah, dkk (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas menggunakan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS dan penelitian dari Fahari, dkk. (2016) bahwa terdapat perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah kovergensi IFRS pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

c. Net Profit Margin Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Tabel 4.3

Hasil Pengujian Wilcoxon Signed Ranks Test Net Profit Margin

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPM_Sesudah - Negative Ranks	9 ^a	6.78	61.00
NPM_Sebelum Positive Ranks	6 ^b	9.83	59.00
Ties	1 ^c		
Total	16		

a. NPM_Sesudah < NPM_Sebelum

b. NPM_Sesudah > NPM_Sebelum

c. NPM_Sesudah = NPM_Sebelum

d. 

Test Statistics^a

	NPM_Sesudah - NPM_Sebelum
Z	-.057 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.955

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Data diolah 2019 (SPSS 23)

Hasil pengujian menggunakan *Wilcoxon signed rank test*, dapat diketahui nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0.955, karena nilai 0.955 lebih besar dari > 0.05

maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan menggunakan *net profit margin* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa ada perbedaan kinerja keuangan dengan *net profit margin* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

Meskipun terjadi penurunan NPM pada kode perusahaan ISAT yang mengalami kerugian tetapi tidak dipengaruhi pada penerapan PSAK 72 karena kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari penjualan operasi memang tidak cukup baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan terdapat signifikan pendapatan yang turun setelah penerapan PSAK 72 namun ISAT mengalami kerugian karena beban usaha yang tinggi dari periode sebelum penerapan. Hal ini menunjukkan memang tidak berpengaruh pada *net profit margin* setelah adanya aturan baru untuk kode perusahaan ISAT.

Setelah penerapan standar baru ini, kode perusahaan TLKM untuk rasio *net profit margin* yang diperoleh dari perbandingan laba bersih setelah pajak dan bunga dengan total pendapatan ini tidak terlalu berdampak signifikan dengan periode sebelumnya. Karena pendapatan mengalami kenaikan setelah penerapan dan juga diiringi dengan kenaikan beban usaha juga, sehingga periode setelah penerapan PSAK 72 tidak terlalu berdampak pada pencatatan dibandingkan periode sebelumnya.

Pada kode perusahaan BLTA yang memperoleh laba yang tinggi setelah periode sebelum penerapan mengalami kerugian dipengaruhi oleh beban perusahaan yang naik akibat dari kerugian yang belum terealisasi dari nilai wajar asset keuangan derivatif atas rugi dari selisih kurs mata uang asing, karena beban tersebut sudah nihil maka BLTA meraup keuntungan setelah periode 2017. Dilihat dari nilai pendapatan, BLTA tidak terlalu berdampak karena adanya regulasi baru tersebut.

Untuk kode perusahaan UNVR, meskipun *net profit margin* mengalami kenaikan setelah penerapan tetapi menurut catatan atas laporan keuangan PSAK 72 tidak berdampak pada jumlah yang dilaporkan untuk periode berjalan atau periode sebelumnya. UNVR merupakan perusahaan yang memproduksi produk kebutuhan rumah tangga yang tidak berdampak signifikan oleh aturan baru ini, karena metode pengakuan pendapatannya tidak jauh berbeda seperti periode sebelumnya. Pendapatan terdiri dari nilai wajar imbalan yang diterima atau akan diterima dari penjualan barang dalam kegiatan usaha normal perusahaan. Pendapatan diakui ketika pelanggan memperoleh barang dan kendali atas barang yang diperoleh, hal ini sama dengan metode pencatatan sebelum penerapan PSAK 72.

Dari penjelasan diatas, *net profit margin* tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 karena sebagian besar perusahaan mengalami keuntungan atau

kerugian setelah penerapan PSAK 72 meskipun terdapat kenaikan atau penurunan pada akun pendapatan tetapi juga diikuti oleh kenaikan dan penurunan yang signifikan pula pada akun beban usaha. Dimana apabila pendapatan meningkat maka akan diringi pula dengan beban usaha yang meningkat begitu pula sebaliknya.

Hasil ini didukung penelitian dari Marhamah, dkk (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan dari rasio profitabilitas dengan *net profit margin* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS dan penelitian dari Fahari, dkk. (2016) bahwa tidak terdapat perbedaan *net profit margin* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dalam menjawab permasalahan dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 adalah sebagai berikut :

1. Berikut ini adalah kesimpulan dari analisis deskriptif dari kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72:
 - a. Untuk kinerja keuangan menggunakan *current ratio* dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa rasio lancar mengalami penurunan pada periode setelah penerapan PSAK 72, disebabkan oleh menurunnya jumlah aset lancar perusahaan dari arus kas masuk yang diperoleh dari pendapatan operasi perusahaan. Penurunan arus kas untuk aktivitas operasi perusahaan berhubungan langsung pada bagaimana metode pengakuan pendapatan dilakukan.
 - b. Untuk *debt to equity ratio* mengalami kenaikan setelah diterapkannya PSAK 72. Meskipun tidak ada hubungannya metode pengakuan pendapatan dengan pos-pos akun dalam *debt to equity ratio* namun kinerja keuangan dalam memenuhi utang jangka pendek dan panjang dari modal menunjukkan kinerja yang menurun.
 - c. Untuk *net profit margin* dari sampel yang diteliti menunjukkan adanya perbaikan kinerja dan penurunan kinerja pula. Ini dikarenakan apabila pendapatan yang diperoleh mengalami kenaikan maka akan diiringi pula dengan kenaikan beban usaha yang dikeluarkan begitupun sebaliknya.
2. Berikut ini adalah kesimpulan dari analisis komparatif adakah perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72:

- a. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK terdapat perbedaan. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Hidayat (2015).
- b. Nilai *Debt to Equity Ratio* dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Hidayat (2015).
- c. Hasil pengolahan data dari *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.. Hasil ini didukung penelitian dari Marhamah, dkk (2016).

Saran

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada empat perusahaan yang telah menerapkan dini standar tersebut, maka penulis mencoba memberikan saran kepada PT Indosat Tbk, PT Telekomunikasi Indoesia (Persero) Tbk, PT Berlian Laju Tanker Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk untuk meningkatkan pendapatan bukan hanya dari kontrak jangka panjang ataupun produk gabungan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik serta untuk identifikasi kontrak dengan pelanggan dan perubahan lainnya menurut PSAK 72 agar dapat dijelaskan lebih rinci pada catatan atas laporan keuangan.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Karena keterbatasan perusahaan yang telah menerapkan PSAK 72, diharapkan untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian dengan menganalisis menurut industri dan sektor usaha yang sejenis seperti sektor konstruksi yang dinilai sangat berdampak denan penakuan pendapatan ini serta memperbanyak sampel yang digunakan sehingga hasil analisis yang didapatkan akan lebih akurat.
2. Untuk penelitian selanjutnya terutama berkaitan dengan analisis kinerja keuangan agar apat ditambah lagi dengan rasio-rasio lainnya dan penambahan *event periode* penelitian, sehingga memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, P. G. (2018), *Studi Komparatif Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 23 dan ED PSAK 72 Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Skripsi dipublikasikan.
- Baridwan, Z. (2014), *Intermediate Accounting*, Edisi Ke-8: Yogyakarta: BPF E.
- Fahari, H., Andini., R., dan Oemar, A. (2016), *Comparative Analysis of Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin and Return on Assets Before and After IFRS Convergence (Study on Trading Companies Listed on the Stock Exchange Year 2009-2015)*. hlm 11-12.
- Fahmi, Irham. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hans, K. Sinaga, R. U. Syamsul, M. Siregar, S. V. dan Wahyuni, E. T. (2016), *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M. M. dan Halim. A. (2016), *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hidayat, W. (2015), *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI)*. Skripsi Universitas Lampung.
- <http://iaiglobal.or.id/v03/beritakegiatan/detailberita-963-undangan-public-hearingexposure-draf>, diunduh tanggal 31 Oktober 2019.
- <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-138>, diunduh tanggal 31 Oktober 2019.
- <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-1011-pengesahan-psak-71-psak-72-dan-amendemen-psak-62>, diunduh tanggal 5 Oktober 2019.
- <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/pwc-in-news/2019/indonesian/standar-akuntansi-baru-berlaku-2020.html> 4 November 2019.
- <https://indosatooredoo.com/id/about-indosat/company-profile/history> diunduh pada tanggal 2 Desember 2019.
- https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201903/f1a1fdd108_da3970c172.pdf diunduh pada tanggal 2 Desember 2019.
- <https://jobtrenurtika.wordpress.com/sejarah-singkat-pt-telekomunikasi-indonesia-tbk/> diunduh pada tanggal 2 Desember 2019.

https://www.telkom.co.id/servlet/tk/about/id_ID/stocklanding/profil-dan-riwayat-singkat.html diunduh pada tanggal 2 Desember 2019.

<https://www.telkom.co.id/servlet/Satellite?c=Page&childpagename=AboutTelkomIndonesia%2FPage%2FTKASStockDetail&cid=1420610902367&d=Touch&pagename=AboutWrapper> diunduh pada tanggal 8 Desember 2019.

<https://www.idx.co.id> diunduh pada tanggal 8 Desember 2019.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016), *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan* 72. Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Jakarta: IAI.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2014), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan* 23. Pendapatan. Jakarta: IAI.

Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. (2016), *Intermediate Accounting*, Edisi 16. Jakarta: Erlangga.

Kasmir. (2015), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Marhamah, F., Wiharno, H., dan Rahmawati T. (2016), *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS (Studi Kasus pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI)*. Vol. 2 Issue.1, hlm 67-76.

Martani, D., Veronica, S. N., Wardhani, R., Farahmita, A., dan Tanujaya, E. (2016), *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

Munawir, S. (2010), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-4. Yogyakarta: Liberty.

Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi STIE EKUITAS Tahun Ajaran 2018-2019.

Rudianto. (2013), *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Sekaran, U. (2013), *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis (Research Methods for Business)*. Buku 1 edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.

Sekaran, U. (2013), *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis (Research Methods for Business)*. Buku 2 edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.

Subramanyam dan Wild, J. J. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019), *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, W. A., dan Yulianeu. (2017), *Pengaruh CR, DER Dan TATO Terhadap PBV Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2010 2014)*. Universitas Pandanaran Semarang.

Suwardjono. (2013), *Teori Akuntansi: Perekayasaan Laporan keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFEE.

The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.8. 1978. Financial Accounting Standards Board (FSAB).

Veronica. Lestari, U. P. Metekohy, E. Y. (2018), *Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018*. hlm. 965-973.

Widiyanto, M.A. (2013). *Statistika Terapan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo

Wisnantiasri, S. N. (2018), *Pengaruh PSAK 72: Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan Terhadap Shareholder Value*. Vol. 5 No.1, hlm 61.